BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sirkumsisi pada laki-laki adalah proses pengangkatan kulup berupa lipatan kulit yang menutupi *gland penis* dengan teknik pembedahan, dengan alasan bagian dalam kulup penis sangat rentan terjangkit infeksi, khususnya HIV. Pengangkatan kulup dapat dilakukan pada balita, remaja, maupun dewasa secara aman oleh tenaga medis profesional. (WHO, 2012)

Sirkumsisi mulai menjadi perhatian dunia, khususnya *World Health Organization* pada tahun 2007, dimana WHO merekomendasikan sirkumsisi dilakukan sebagai salah satu tindakan pencegahan penularan HIV yang didasarkan dari bukti penelitian yang kuat dan konsisten yang dilakukan di tiga tempat percobaan acak di Kisumu, Kenya, Rakai Distrik, Uganda, dan Orange Farm, Afrika Selatan dimana ditemukan bahwa sirkumsisi pada laki-laki dapat mengurangi penyakit menular seksual HIV dari wanita ke laki-laki sebesar 60 %. (WHO, 2012)

Di Indonesia sirkumsisi belum menjadi salah satu bentuk pencegahan penularan penyakit menular seksual, dorongan terbesar masyarakat Indonesia melakukan sirkumsisi pada laki-laki didorong oleh alasan budaya dan agama yang sering dilakukan pada saat masa anak-anak dan beberapa pada orang dewasa.

Pemilihan usia anak untuk disirkumsisi sangat beragam di beberapa daerah di Indonesia seperti di Jawa dan Sumatra mereka memilih waktu menjelang pubertas untuk disirkumsisi. Kebiasaan yang ada di masyarakat Lombok, sirkumsisi dilakukan pada waktu tertentu dan usia 1 sampai 10 tahun (Lestari, 2007).

Usia layak sirkumsisi berbeda-beda antara satu bangsa dengan bangsa lainnya, dan juga antara satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya. Anak yahudi disirkumsisi pada usia 7 hari. Di Indonesia, sirkumsisi umumnya dilakukan pada usia antara 6 sampai 10 tahun, meskipun pada suku sunda sirkumsisi dilakukan di usia yang lebih dini lagi. Di Bahrein, anak-anak disirkumsisi pada usia kurang dari 3 bulan. Di Maimonides Medical Center New York, dari 4653 kelahiran bayi laki-laki pada tahun 1975 sampai tahun 1976, sekitar 38% disirkumsisi pada usia 2 tahun dan sekitar 48% pada usia neonatus. Beberapa ahli kurang setuju bahwa sirkumsisi

dilakukan pada masa neonatus karena pada usia tersebut kelainan bawaan, seperti hipospadia dan epispadias, sukar diketahui. Namun, sirkumsisi yang dilakukan pada saat neonatus dinilai lebih bermanfaat dan berkomplikasi lebih rendah (sekitar 0,19%) sehingga sirkumsisi pada masa neonatus menjadi hal yang perlu di pertimbangkan. (Syamsir, 2013)

Di Indonesia sirkumsisi dilakukan dengan beberapa teknik

1. Sirkumsisi Manual adalah teknik bembedahan yang bertujuan untuk memotong bagian preputium penis dengan cara menggunakan alat bedah konvensional berupa pisau bedah dan gunting bedah. (Manakijisirisuthi, 2005)
2. Sirkumsisi Cauter (Elektrokauter) adalah teknik pembedahan yang bertujuan untuk memotong bagian preputium penis dengan cara menggunakan alat berupa kawat yang dipanaskan dengan menggunakan arus listrik. (Cairns, 2007)
3. Sirkumsisi Smart Clamp adalah teknik pembedahan yang bertujuan untuk memotong bagian preputium penis dengan cara menggunakan smartklamp berupa tabung penjepit dan pisau bedah yang nantinya akan tetap terpasang sampai luka pemotongan sembuh.

Sirkumsisi sendiri terus dikembangkan dengan tujuan untuk meminimalkan rasa sakit, komplikasi, dan kecepatan penyembuhan dari bekas luka tindakan sirkumsisi. Dengan membandingkan pengaruh usia terhadap proses penyembuhan luka pada anak yang menjalani sirkumsisi dengan teknik cauter maka bisa didapatkan perbedaan pada kecepatan penyembuhan luka pasien.

Terdapat beberapa permasalahan yang mempengaruhi proses penyembuhan luka menurut penelitian Dylan R. Dkk. tahun 2017 menyatakan Penyembuhan primer dan sekunder adalah proses yang menggunakan kontraksi dan epitelisasi untuk memulihkan penghalang epitel. Luka dibiarkan terbuka, atau dalam diskontinuitas, biasanya karena ketegangan atau kontaminasi. (Dylan R., 2017)

1.2 Rumusan Masalah

“Apakah terdapat perbedaan kecepatan penyembuhan luka sirkumsisi pada usia anak-anak?”

1.3 Tujuan

Tujuan Umum : Menemukan adanya pengaruh usia terhadap kecepatan penyembuhan bekas luka pada pasien sirkumsisi dengan Teknik cauter

Tujuan Khusus :

1. Mengetahui kecepatan penyembuhan luka pasien usia anak-anak
2. Mengetahui faktor lain yang mempengaruhi proses penyembuhan selama proses penyembuhan
3. Mengetahui perbandingan kecepatan penyembuhan luka pada rentang usia pasien anak-anak

1.4 Manfaat

a. Manfaat Praktis

Memberikan ketenangan dan informasi pada orang tua mengenai waktu yang tepat untuk melakukan sirkumsisi pada anaknya. Sehingga orang tua tidak perlu lagi terburu-buru dalam menentukan usia yang tepat untuk anaknya.

b. Manfaat Teoritis

Mengetahui efek samping sirkumsisi yang terjadi pada rentang usia tertentu, Sebagai referensi rekomendasi usia sirkumsisi pada anak yang minimal efek samping